

**STUDI LITERATUR: MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING
DITINJAU DARI KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SD**

**Mahilda Dea Komalasari, Restu Prayitno Saputra, Rehan Hidayat,
Bunga Aulia Ramadhani, Ulfa Maulidia**
FKIP, PGSD, Universitas PGRI Yogyakarta

Email: Mahildadea@gmail.com, restuprayitnosaputra@gmail.com,
rehanhidayat8686@gmail.com, bungaauliaramadhani75@gmail.com, ulpamldaaa@gmail.com

Abstrak

Dalam Kurikulum 2013, pendidikan di Sekolah Dasar berfokus pada siswa, yang menuntut siswa untuk aktif dan mampu berpikir kritis. Namun, kenyataannya, kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran tematik terpadu masih relatif rendah. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran tematik terpadu. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang efektif, seperti discovery learning. Model discovery learning mendorong siswa untuk menemukan pengetahuan secara mandiri, sehingga mereka menjadi lebih aktif dan terlatih dalam berpikir kritis. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (library research) untuk menganalisis literatur yang membahas penggunaan model discovery learning sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Data dikumpulkan dari jurnal penelitian sebelumnya dan buku-buku yang relevan dengan topik. Analisis data dilakukan secara deskriptif. Hasil analisis menunjukkan bahwa model discovery learning efektif diterapkan dalam pembelajaran tematik terpadu karena mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kata kunci : *Discovery Learning*, Kemampuan Berpikir Kritis, Siswa

Abstract

In the 2013 Curriculum, elementary school education focuses on students, requiring them to be active and capable of critical thinking. However, in practice, students' critical thinking skills in integrated thematic learning remain relatively low. Therefore, efforts are needed to improve the effectiveness of integrated thematic learning. One effort that can be made is the implementation of an effective learning model, such as discovery learning. The discovery learning model encourages students to independently discover knowledge, making them more active and trained in critical thinking. This study uses the library research method to analyze literature discussing the use of the discovery learning model as an effort to enhance students' critical thinking skills. Data were collected from previous research journals and books relevant to the topic. Data analysis was carried out descriptively.

The analysis results show that the discovery learning model is effective in integrated thematic learning as it can improve students' critical thinking skills.

Kata kunci : Discovery learning, Critical Thinking Skills, Students

Article History

Received: Januari 2025
Reviewed: Januari 2025
Published: Januari 2025
Plagiarism Checker No
767.136
Prefix DOI: Prefix DOI:
10.8734/sindoro.v1i2.360
Copyright: Author
Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses yang bertujuan untuk memperbaiki tingkah laku dan kepribadian seseorang atau kelompok melalui metode pelatihan dan pengajaran. Tujuan utamanya adalah mentransfer pengetahuan, mengembangkan keterampilan, dan membentuk sikap sebagai bagian dari pengembangan sumber daya manusia (SDM). Pendidikan dasar memiliki peran yang esensial dalam menentukan kualitas SDM di Indonesia, karena kualitas pendidikan pada tingkat ini sangat mempengaruhi pendidikan di jenjang berikutnya. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pendidikan dasar, penerapan pembelajaran tematik menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam menyusun kurikulum. Pendekatan ini berfokus pada peningkatan kemampuan berpikir kritis dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam dalam proses pembelajaran. (Dwi Suryaningrum & Universitas Kristen Satya Wacana, n.d.)

Menurut Sa'diyah dan Dwikurnaningsih (2019), pendidikan di Indonesia menggunakan kurikulum yang terus disesuaikan dengan perkembangan zaman. Sebelumnya, Kurikulum 2013 (K-13) diterapkan sebelum adanya Kurikulum Merdeka, dengan fokus utama pada pembentukan karakter dan kompetensi siswa. Kurikulum ini bertujuan untuk mencetak individu yang tidak hanya terdidik, tetapi juga beriman, berbudi pekerti luhur, sehat, terampil, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab sebagai warga negara dalam masyarakat demokratis. Penilaian dalam Kurikulum 2013 mencakup tiga aspek utama: sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Implementasi kurikulum ini juga mengharuskan pendidik untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) serta kemampuan dalam 4C, yaitu komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan pemecahan masalah (Martir et al. , 2024).

Rendahnya kemampuan berpikir kritis di kalangan siswa Sekolah Dasar di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor. Beberapa penyebab yang menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa dapat ditemukan dalam penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hidayat, Mawardi, dan Astuti (2019) mengungkapkan bahwa salah satu faktor utama ialah penggunaan model pembelajaran yang kurang akurat dalam kegiatan belajar mengajar. Selain hal tersebut, penelitian oleh Windarti, Slameto, dan Widyanti (2018) menunjukkan bahwa minimnya kemampuan berpikir kritis juga disebabkan oleh pemilihan model pembelajaran yang tidak mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif. Akibatnya, murid kurang aktif dan kesulitan dalam berpikir kritis karena metode yang diterapkan kurang menarik dan cenderung membosankan. Hal ini tercermin dari kesulitan siswa dalam mengungkapkan pendapat, terutama saat memecahkan masalah, serta ketidakmampuan mereka memberikan respons terhadap pertanyaan atau rangsangan yang diberikan oleh guru. Berdasarkan temuan-temuan ini, dapat disimpulkan bahwa ketidaktepatan dalam pemilihan model pembelajaran oleh guru menjadi salah satu penyebab utama rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa.

Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran tematik terpadu, salah satu usaha yang bisa dilaksanakan yaitu dengan memilih model pembelajaran yang tepat. Sejalan dengan pandangan yang disampaikan oleh Mukarommah dan Sartono (2018) serta Lieung (2019), mereka menjelaskan bahwa langkah yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah dengan mengaplikasikan model pembelajaran yang sesuai dengan topik yang diajarkan. Pemilihan dan penerapan metode yang sesuai dapat memotivasi minat siswa dalam belajar, meningkatkan antusiasme mereka dalam menyelesaikan tugas, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, metode yang sesuai juga membantu siswa dalam memahami materi dengan lebih mudah, yang pada gilirannya dapat menghasilkan pencapaian belajar yang lebih optimal (Aunurrahman, 2014).

Dalam dunia pendidikan, keterampilan berpikir kritis sangat penting karena memungkinkan siswa untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga untuk mempertanyakan, menganalisis, dan menyatukan pengetahuan yang mereka terima (Angellika C Simanjuntak et al. , 2024). Dalam pembelajaran tematik terpadu, penting untuk memilih model pembelajaran yang sesuai, dan salah satu model yang efektif adalah model *discovery learning*. Tujuan dari model ini adalah untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar, di mana siswa secara mandiri mencari dan menemukan konsep pembelajaran, sehingga materi yang dipelajari menjadi lebih mudah diingat, lebih bermakna, dan sulit untuk dilupakan (Setianingrum dan Wardani, 2018).

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Angelika, Gina Rosarina (2016) berpendapat bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* adalah suatu pendekatan yang mengajarkan siswa cara menyelesaikan masalah, yang akan sangat bermanfaat bagi mereka di masa depan. Sementara itu, Astari (2018) menjelaskan bahwa *Discovery Learning* adalah metode pembelajaran yang dilaksanakan melalui observasi, yang membuat suasana kelas menjadi lebih hidup dan interaktif saat siswa memperoleh pengetahuan, serta mendorong mereka untuk meraih pencapaian belajar yang lebih maksimal. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang berbasis masalah dan proyek berperan penting dalam melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh sebab itu, dengan dasar pemikiran tersebut, peneliti bermaksud untuk melaksanakan penelitian eksperimen guna mengeksplorasi lebih dalam mengenai sejauh mana efektivitas model pembelajaran *Discovery Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis di kalangan siswa Sekolah Dasar.

METODE

Penelitian ini mengadopsi metode studi literatur (*library research*) dengan menelaah berbagai referensi yang relevan. Kajian yang dilakukan mencakup beragam informasi yang mendukung analisis tentang kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan model *discovery learning*. Data yang dipakai yakni data sekunder, yang berasal dari studi literatur, termasuk artikel penelitian tindakan kelas dan sumber pustaka lain yang berkaitan dengan topik yang dibahas.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan mencari artikel melalui jurnal elektronik di Google Scholar serta mengumpulkan buku yang berkaitan dengan *discovery learning*, kemampuan berpikir kritis, dan pembelajaran tematik terpadu. Frasa utama yang dipakai dalam pencarian mencakup *discovery learning*, kemampuan berpikir kritis, dan pembelajaran tematik terpadu. Artikel-artikel yang relevan kemudian diseleksi berdasarkan kriteria tertentu, seperti pembahasan tentang penerapan *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran tematik terpadu di Sekolah Dasar. Artikel yang dipilih juga mencakup data tentang kemampuan berpikir kritis siswa dalam bentuk skor dan persentase pada siklus pertama dan kedua.

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif untuk menarik kesimpulan. Proses ini mencakup pengumpulan, pengorganisasian, dan analisis informasi dari artikel yang telah dipilih. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menilai efektivitas penggunaan *discovery learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran tematik terpadu. Temuan dari analisis ini kemudian diperkuat dengan penjelasan teori yang relevan untuk mendukung hasil yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model *Discovery Learning*

Discovery learning adalah pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk menemukan sendiri konsep atau materi yang sedang dipelajari, tanpa informasi yang sepenuhnya diberikan oleh guru. Sari, Kristin, dan Anugraheni (2019) menjelaskan bahwa model discovery learning adalah pendekatan pembelajaran yang bersifat konseptual, di mana materi dan bahan ajar tidak disampaikan secara langsung kepada siswa. Sebaliknya, siswa diharapkan untuk menentukan apa yang ingin mereka pelajari, mencari informasi secara mandiri, dan merangkum informasi yang telah diperoleh untuk membentuk suatu kesimpulan akhir.

Menurut Setianingrum dan Wardani (2018); Setiani, Koeswati, dan Radia (2019), model pembelajaran discovery learning yakni pendekatan yang mendorong siswa untuk aktif belajar dengan cara mencari dan menemukan sendiri konsep yang dipelajari. Hal ini membuat materi yang diperoleh lebih mudah diingat, tidak cepat dilupakan oleh siswa, dan membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Menurut Amiga, Ahmad, dan Desyandri (2018); Amelia dan Astuti (2020), model discovery learning yaitu pendekatan pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk memperoleh pengetahuan melalui pengalaman langsung, baik melalui observasi maupun percobaan dalam proses belajar. Sementara itu, Rozhana dan Harnanik (2019) mengungkapkan bahwa model ini menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir siswa dalam memecahkan masalah, serta pentingnya kemampuan siswa untuk menggali dan mengembangkan ide-ide baru selama pembelajaran.

Langkah – langkah Model *Discovery Learning*

Dalam penerapan model discovery learning, terdapat serangkaian tahapan yang harus diikuti untuk memastikan efektivitasnya. Menurut Faisal (2014), langkah-langkah dalam model discovery learning meliputi: stimulasi (pemberian rangsangan), pernyataan masalah (identifikasi masalah), pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan menarik kesimpulan. Sementara itu, Widiasworo (2017); Hidayat, Mawardi, dan Astuti (2019) menyebutkan langkah-langkah yang serupa dalam penerapan model ini, yaitu: 1) stimulasi (pemberian rangsangan), 2) pernyataan masalah (identifikasi masalah), 3) pengumpulan data, 4) pengolahan data, 5) pembuktian, dan 6) generalisasi (menarik kesimpulan).

Berdasarkan berbagai pandangan yang ada, berikut adalah tahapan-tahapan dalam penerapan model pembelajaran discovery learning:

1. Stimulasi (Pemberian Rangsangan): Siswa dihadapkan pada situasi yang dapat membangkitkan rasa ingin tahu mereka. Guru tidak memberikan penjelasan yang lengkap, sehingga siswa terdorong untuk mencari jawaban mereka sendiri.
2. Problem Statement (Identifikasi Masalah): Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan masalah yang berkaitan dengan topik pembelajaran. Salah satu masalah yang diidentifikasi kemudian dipilih untuk dibahas, dan siswa merumuskan teori terkait masalah tersebut.
3. Data Collecting (Pengumpulan Data): Siswa diberikan tugas untuk mengumpulkan informasi sebanyak mungkin yang relevan dengan masalah yang telah diidentifikasi.
4. Data Processing (Pengolahan Data): Siswa mengolah data yang sudah dikumpulkan dengan berbagai metode, seperti wawancara atau observasi, untuk mendapatkan pemahaman lebih dalam.

5. Verification (Pembuktian): Siswa menyajikan hasil temuan dari proses pengolahan data yang telah dilakukan. Temuan tersebut didiskusikan bersama, dan siswa lain diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan atau bertanya.
6. Generalization (Penarikan Kesimpulan): Di langkah akhir, siswa diminta untuk menyimpulkan pemahaman yang telah mereka peroleh, dan guru memperkuat kesimpulan tersebut untuk memastikan pemahaman yang lebih dalam.

Model *Discovery Learning* Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan yang sangat penting bagi siswa, baik dalam konteks pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari. Tetapi, data menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya di tingkat Sekolah Dasar di Indonesia, masih tergolong rendah. Hal ini tercermin dalam berbagai artikel penelitian yang ditemukan penulis, yang mengulas tentang upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di tingkat Sekolah Dasar. Peneliti berusaha untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa di jenjang ini.

Penulis berhasil mengumpulkan 15 artikel dari berbagai jurnal yang relevan dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis. Dari artikel-artikel tersebut, penulis memilih 3 yang memenuhi kriteria tertentu. Kriteria yang dicari adalah artikel yang membahas penerapan model *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran tematik terpadu di tingkat SD, serta mencantumkan data tentang kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus pertama dan kedua. Oleh karena itu, artikel yang akan dianalisis lebih lanjut oleh penulis adalah penelitian tindakan kelas yang fokus pada penerapan model *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di pembelajaran tematik terpadu di SD.

Model *discovery learning* terbukti ampuh dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Berdasarkan analisis terhadap tiga artikel yang membahas kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran tematik terpadu di SD, ditemukan hasil-hasil sebagai berikut:

Artikel pertama yang diteliti berjudul "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Melalui Penerapan Model *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas 4," yang ditulis oleh Yulita Windarti, Slameto, dan Eunice Widyanti S. Penelitian ini dilaksanakan pada kelas IV SD di Salatiga yang melibatkan 34 peserta didik. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini ialah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa antara siklus pertama dan kedua. Berikut adalah tabel yang memperlihatkan perbandingan hasil kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus pertama dan kedua.

	Siklus 1		Siklus 2	
Kategori	Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
Sangat tinggi	0	0%	6	18%
Tinggi	4	12%	12	35%
Sedang	6	18%	10	29%
Rendah	22	65%	6	18%
Sangat Rendah	2	6%	0	0%
Jumlah	34	100%	34	100%
Rata – rata	61,4		78,7	

Berdasarkan informasi yang tertera pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa kemampuan berpikir kritis siswa meningkat sebesar 30% dari data pra-siklus ke siklus 1. Selanjutnya, pada siklus 2, terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis yang mencapai 82%.

Artikel kedua berjudul "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning pada Tema Indahnnya Keberagaman di Negeriku" yang ditulis oleh Toni Hidayat, Mawardi, dan Suhandi Astuti. Penelitian ini dilaksanakan pada peserta didik kelas IV SD Negeri Dukuh 05 Salatiga dengan total 21 peserta didik, terdiri dari 12 peserta didik perempuan dan 9 peserta didik laki-laki. Metode yang diaplikasikan ialah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Hasil dari kedua siklus mengindikasikan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dari siklus 1 ke siklus 2. Berikut adalah bagan perbandingan hasil kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus 1 dan 2.

	Siklus 1		Siklus 2	
Kategori	Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
Sangat tinggi	0	0%	0	0%
Tinggi	7	33,3%	8	38,9%
Sedang	8	38,9%	9	42,8%
Rendah	4	19,4%	4	19,4%
Sangat Rendah	2	9,9%	0	0%
Jumlah	21	100%	21	100%
Rata – rata	73,57		79,14	

Data yang tertera pada tabel di atas mengindikasikan hasil peningkatan kemampuan berpikir kritis dari pra-siklus setelah siklus 1, dengan presentase kenaikan 71,4%. Sedangkan pada siklus 2, peningkatannya mencapai 80,9%.

Artikel ketiga berjudul "Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning" yang ditulis oleh Awalus Sa'diyah dan Yari Dwikurnaningsih, dilaksanakan pada peserta didik kelas IV SD Negeri Kutowinangun 11. Riset ini dilaksanakan pada semester dua tahun ajaran 2018/2019 dengan total peserta didik kelas IV sebanyak 18 orang. Metode yang diterapkan dalam pengkajian ini ialah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam 2 siklus. Hasil dari kedua siklus mengindikasikan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dari siklus 1 ke siklus 2. Berikut adalah tabel perbandingan hasil kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus 1 dan 2.

	Siklus 1		Siklus 2	
Kategori	Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
Sangat tinggi	5	27,77%	11	61,11%
Tinggi	6	33,33%	5	27,77%
Sedang	6	33,33%	2	11,11%
Rendah	1	5,55%	0	0%
Sangat Rendah	0	0%	0	0%
Jumlah	18	100%	18	100%
Rata – rata	68		81	

Tabel di atas menunjukkan adanya kenaikan kemampuan berpikir kritis, yaitu 94,43% setelah siklus 1 dibandingkan dengan pra-siklus. Sementara pada siklus 2 mengalami kenaikan yang lebih besaryaitu 99,99%.

Berdasarkan analisis dari beberapa jurnal yang telah diuraikan, pembelajaran tematik dengan menggunakan model discovery learning terkonfirmasi bisa mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini terlihat dari bertambahnya jumlah siswa yang termasuk dalam klasifikasi berpikir kritis (Sangat Tinggi, Tinggi, Cukup Tinggi) serta peningkatan persentase siswa dalam kategori tersebut dari siklus 1 ke siklus 2. Sementara itu, dari ketiga artikel yang dianalisis, terungkap bahwa jumlah siswa dalam kategori berpikir kritis Rendah dan Sangat Rendah sangat sedikit. Bahkan, pada salah satu artikel penelitian tindakan kelas, tidak ditemukan siswa yang berada dalam kategori tersebut, dengan persentase 0% untuk kategori Rendah dan Sangat Rendah.

Peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik merujuk pada kajian dari tiga artikel penelitian tindakan kelas terlihat secara konkret melalui perubahan pembelajaran dari siklus pertama ke siklus kedua. Seusai implementasi model discovery learning, aktivitas siswa menunjukkan perbaikan yang signifikan. Siswa mulai lebih berpartisipasi dalam proses belajar, seperti mengajukan pertanyaan dan menyampaikan opini terkait suatu permasalahan. Selain hal tersebut, siswa mampu menyimpulkan kesimpulan akhir dari berbagai opini dan perspektif, sehingga tidak hanya terpaku pada opini pertama yang mereka temukan.

Dapat diambil kesimpulan bahwa salah satu cara efektif untuk memperbaiki kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran tematik terpadu ialah dengan menerapkan model discovery learning. Model pembelajaran berbasis penemuan ini mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam merespons stimulus dari guru dan menyampaikan pendapat, sehingga kemampuan berpikir kritis mereka bisa berkembang secara maksimal.

KESIMPULAN

Dari evaluasi data yang diambil dari berbagai artikel yang telah ditelaah, bisa ditarik kesimpulan bahwasannya penerapan model pembelajaran discovery learning mampu memberikan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa Sekolah Dasar. Berdasarkan temuan pengolahan data dari penelitian sebelumnya, terlihat meningkatnya kemampuan berpikir kritis siswa setelah diterapkannya model pembelajaran discovery learning, baik pada siklus pertama ataupun siklus kedua. Hal ini menandakan bahwa penerapan model discovery learning dalam pembelajaran tematik terpadu di Sekolah Dasar memberikan pengaruh positif mengenai peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Kemampuan berpikir kritis peserta didik yang sebelumnya minim, namun sukses meningkat dengan penerapan model pembelajaran ini.

Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa model discovery learning ialah salah satu metode yang efektif untuk pendorong peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran tematik terpadu di Sekolah Dasar. Pernyataan ini diperkuat oleh temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah diterapkannya model ini. Pembelajaran tematik terpadu dengan model discovery learning dilakukan melalui langkah-langkah berikut: 1) Stimulasi (pemberian rangsangan), 2) Identifikasi masalah, 3) Pengumpulan data, 4) Pengolahan data, 5) Pembuktian, dan 6) Penarikan kesimpulan/generalisasi. Masing masing langkah dalam model ini dirancang untuk menstimulasi dan mendorong siswa berpikir kritis. Dengan aktif terlibat dalam menemukan informasi dan menyimpulkan konsep pembelajaran, siswa terdorong untuk berpikir kritis dan mandiri dalam proses pembelajaran.

Penulis berharap tulisan ini dapat menjadi referensi bagi guru dalam meningkatkan wawasan juga kesadaran, menyusun rencana maupun mempraktikkan pembelajaran tematik terpadu dengan model discovery learning. Tulisan ini pula diharapkan dapat memberikan keyakinan kepada pendidik untuk memutuskan model pembelajaran yang sesuai, khususnya discovery learning, yang terbukti efektif memberikan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain hal tersebut, penyusun berharap penggunaan model discovery learning semakin sering dipraktikkan, menyadari berbagai keunggulan yang dimilikinya dalam proses pembelajaran.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar mengkaji peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan model discovery learning pada mata pelajaran lain di Sekolah Dasar, seperti matematika. Studi lanjutan ini diharapkan dapat memperkuat dan menyempurnakan efektivitas model discovery learning, dengan demikian, siswa di tingkat Sekolah Dasar bisa mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, K., & Astuti, S. (2020). Efektivitas Penerapan Model Discovery Learning dan Inquiry Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Pembelajaran Subtema Perubahan Bentuk Energi Kelas III Gugus Sudirman. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(2), 151-157.
- Amiga, H., Ahmad, S., & Desyandri. (2018). Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Melakukan Operasi Hitung Campuran Di Kelas IV SD. *e-Journal Pembelajaran Inovasi, Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(2).
- Aunurrahman. (2014). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Angellika C Simanjuntak, Novry Hiskia Hamonangan Simanullang, Putri Hanna Mariana Limbong, & Rima Ariani. (2024). Studi Literatur : Analisis Model Pembelajaran Discovery Learning dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Fisika. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(1), 99-106.
- Astari, FA, Suroso, S., & Yustinus, Y. (2018). Efektifitas Penggunaan Model Discovery Learning Dan Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas 3 Sd. *Jurnal Basicedu*, 2(1), 1-10.
- Aunurrahman. (2014). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Dwi Suryaningrum, G., & Universitas Kristen Satya Wacana, P. (n.d.). *Efektivitas Model Pembelajaran Discovery Learning Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 SD The Effectiveness of the Discovery Learning Learning Model Judging from the Critical Thinking Ability of Grade 5 Elementary School Students*.
- Fadilah Wulandari, Syafri Ahmad (2020), *Model Discovery Learning Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD*, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume 4 Nomor 2, Hal. 1469-1479.
- Faisal. (2014). *Sukses Mengawali Kurikulum 2013 di SD (Teori & Aplikasi)*. Yogyakarta: Diandra Creative. Secara Aktif, Kreatif, Inspiratif, & Komunikatif. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gina Rosarina, Ali Sudin, Atep Sujana (2016). Penerapan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Perubahan Wujud Benda. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 371-380.
- Hidayat, T., Mawardi, & Astuti, S. (2019). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning pada Tema Indahnnya Keberagaman di Negeriku. *Jurnal Pendidikan Unsika*, 7(1), 1-9.
- Lieung, K. W. (2019). Pengaruh Model Discovery Learning terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Musamus Journal of Primary Education*, 1(2), 073-082.

- Mukarromah, A., & Sartono, E. K.E. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis pada Model Discovery Learning Berdasarkan Pembelajaran Tematik. *Indonesian Journal of Primary Education*, 2(1), 38-47
- Martir, L., Yohanes Vianey Sayangan, & Veronika Yuliana Beku. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran IPAS. *JURNAL PENDIDIKAN MIPA*, 14(3), 757-766.
- Rozhana, K. M., & Harnanik. (2019). Lesson Study dengan Metode Discovery Learning dan Problem Based Instruction. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 39-45.
- Sa'diyah, A., & Dwikurnaningsih, Y. (2019). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning. *Jurnal Penelitian & Artikel Pendidikan*, 11(1), 55-66
- Sari, F.F., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2019). Keefektifan Model Pembelajaran Inquiry dan Discovery Learning Bermuatan Karakter terhadap Keterampilan Proses Ilmiah Siswa Kelas V dalam Pembelajaran Tematik. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 1-7.
- Setianingrum, S., & Wardani, N. (2018). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Tematik Melalui Discovery Learning Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2)
- Widiasworo, E. (2017). Strategi & Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas (Outdoor Learning) Secara Aktif, Kreatif, Inspiratif, & Komunikatif. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Windarti, Y., Slameto., & Widyanti, E. (2018). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Melalui Penerapan Model Discovery Learning Dalam Pembelajaran Tematik Kelas 4 SD. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(1), 150-155